

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam yang diciptakan Allah SWT ini sungguh penuh rahasia, rahasia tersebut hanya dapat diketahui dengan ilmu, karena ilmu tiada tepinya. Kehidupan diibaratkan sebuah medan pertarungan yang didalamnya menggambarkan sebuah dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus-menerus. Maka dari itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta sesama makhluk hidup yang merupakan bagian dari alam. Filosofi kehidupan mengibaratkan alam sebagai guru, sedangkan manusia diumpamakan sebagai murid bagi alam semesta dan lingkungan sekitarnya.¹

Allah SWT telah menciptakan alam semesta beserta sumber daya alam yang sangat melimpah yang diperuntukkan bagi seluruh makhluk hidup untuk dapat bertahan hidup. Sebagaimana dalam Firman-Nya,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَّكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهٖ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ٥٣

Artinya : “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis tumbuhan yang bermacam-macam”. (Q.S. Thaahaa:53)²

Ayat di atas menerangkan bahwa, Allah SWT telah menjadikan bagi makhluk-Nya, khususnya manusia di antara sekian makhluk-Nya yaitu bumi

¹Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h. 4.

²Departemen Agama RI, *Mushaf Al- Qur'an Terjemah* (Darus Sunnah)

sebagai hamparan, tempat berpijak dan Dia mempermudah bagi makhluk-Nya di bumi itu jalan-jalan tempat untuk berjalan, serta Allah juga yang telah menurunkan dari langit air hujan, yang dengan air itu lalu ditumbuhkan bermacam-macam jenis tumbuhan yang berbeda-beda warna dan rasa yang semuanya itu bermanfaat untuk kelanjutan hidup makhluk ciptaan-Nya.³

Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan alam yang sangat melimpah, salah satunya adalah pulau Kalimantan. Kalimantan Tengah memiliki luas wilayah yaitu sekitar 153.364 Km², sehingga menjadi provinsi terluas ketiga di Indonesia setelah Provinsi Papua dan Provinsi Kalimantan Timur. Kalimantan Tengah terdiri dari hutan belantara yang luasnya mencapai 126.200 km, daerah rawa-rawa (18.115 Km²), sungai-sungai dan danau seluas (4.536 Km²) dan daerah tanah lainnya (4.686 Km²).⁴

Berdasarkan letak geografisnya provinsi Kalimantan Tengah berada di antara 0⁰-45⁰ LU dan 3⁰-30⁰ LS dan 111⁰ BT dan 116⁰ BT memiliki iklim tropis yang lembab dan panas suhu udara berkisar antara 21-31 °C dan curah hujan terbesar sepanjang tahun. Pada keadaan normal musim hujan terjadi pada bulan Oktober s/d Desember dan Januari s/d Mei, sedangkan musim kemarau bulan Juni s/d Agustus.⁵ Presentasi wilayah hutan yang besar, menyebabkan Kalimantan Tengah kaya akan berbagai macam vegetasi tropis dimana beberapa spesies flora dan fauna juga terdapat serta tersebar hampir di seluruh wilayah Kalimantan

³Jalaludin Mahali dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, h.1290-1291

⁴File:profilkalimantantengah//F:index.php.htm (online 26 Januari 2014)

⁵Melisa, "*Inventarisasi Jenis-Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya*", Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Program Studi Tadris Biologi, 2012, h. 2

Tengah.⁶ Banyaknya vegetasi tumbuhan tersebut ada yang sudah diidentifikasi dan ada yang belum diidentifikasi salah satunya adalah jamur.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Melisa, “Inventarisasi Jenis-Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya”. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah ada 27 spesies yang terdiri dari 9 famili yaitu *Agaricaceae*, *Russulaceae*, *Polyporaceae*, *Amanitaceae*, *Auriculariaceae*, *Lycoperdaceae*, *Hygrophoraceae*, *Clavariaceae* dan *Cantharellaceae*, dan ada 9 spesies yang belum berhasil diidentifikasi sampai takson jenis yaitu terdapat pada genus *Pleurotus*, *Lactarius*, *Fomes*, *Polyporus*, *Poria* dan *Cantharellus* pada masing-masing jenis. Daerah penelitian ini merupakan salah satu kawasan yang memiliki iklim panas dan lembab karena secara geografis masih terletak di sekitar khatulistiwa dan bercurah hujan tinggi dengan suhu 22-35 °C. Kawasan ini sebagian besar digunakan untuk kebun karet, buah-buahan, ladang dan hutan alami. Kawasan ini juga memiliki tekstur tanah yang halus dan mempunyai tingkat kesuburan dan kelembaban tanah yang cukup tinggi. Fungsi kawasan di bagian Utara wilayah ini menjadi sangat penting, karena kawasan ini memiliki hutan hujan tropis yang masih asli dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.⁷ Wilayah hutan wisata Desa Sanggu yang berada di Kabupaten Barito Selatan, memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda, dengan wilayah hutan tropis yang lebih luas dan yang masih relatif alami dengan keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga menjadi dasar pemilihan

⁶File:profilkalimantantengah//F:index.php.htm (online 26 Januari 2014)

⁷Melisa, “*Inventarisasi Jenis-Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya*”, Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Program Studi Tadris Biologi, 2012, h. 4-5

sebagai lokasi penelitian yang dilaksanakan, dengan harapan dapat memperkaya informasi *Biodiversity* lokal.

Kawasan Hutan Wisata Desa Sanggu merupakan salah satu kawasan hutan relatif alami yang terdapat di Kabupaten Barito Selatan. Kawasan ini terletak di Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan dengan jarak 15 KM dari Buntok, Ibukota Kabupaten Barito Selatan. Kabupaten Barito Selatan memiliki luas 8.830 Km², sebagian besar wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 0-38 meter di atas permukaan laut. Daerah yang memiliki dataran tinggi sampai berbukit hanyalah sebagian kecamatan Gunung Bintang Awai sebelah Selatan dan Timur. Wilayah Kabupaten Barito Selatan terdiri dari hutan belantara (3773,95 Km²), hutan rawa (2715,50Km²), sungai dan danau (446,23 Km²) serta penggunaan lainnya (1894,32 Km²), dengan jenis tanahnya adalah tanah alluvial, litosol, podsolik, dan regosol dimana tingkat kesuburannya sedang. Topografi wilayah yang bercirikan dataran rendah dan rawa meliputi bagian utara ke selatan, meliputi seluruh tepian sungai Barito, dengan tingkat ketinggian 10 s/d 50 meter dari permukaan laut. Bagian timur merupakan dataran tinggi yang bergelombang bahkan sampai berbukit-bukit dengan ketinggian 400 meter dari permukaan laut. Sementara sebelah barat terdapat rawa-rawa yang dialiri sungai kecil yang bermuara pada sungai Barito.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa di kawasan Hutan Wisata Desa Sanggu terdapat beberapa jamur yang cukup beragam, baik dari jenis, bentuk,

⁸H. Rinco Norkim, *Lestari Hutanku "Berpikir Global, Bertindak Lokal"*, Palangka Raya: CV. Daya Kreatif, 2011, h. 18-21

ukuran dan warnanya. Sebagian besar jamur tersebut belum teridentifikasi, baik jenis, karakteristik serta pola distribusinya. Sebagai Negara yang memiliki hutan hujan tropis yang sangat luas penelitian mengenai keanekaragaman, karakteristik populasi maupun pola distribusi Jamur kelas Basidiomycetes belum banyak dilakukan terutama di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Padahal diketahui bahwasannya peranan jamur hutan dalam suatu ekosistem hutan tidaklah kecil. Demikian pentingnya peranan jamur dalam suatu ekosistem hutan sehingga menjadi landasan pemikiran bagi peneliti untuk menggali informasi tentang keanekaragaman jenis jamur yang ada di daerah Barito Selatan, dengan melakukan identifikasi dan pengkajian mengenai keanekaragaman, karakteristik populasi dan pola distribusi jamur kelas Basidiomycetes dalam penelitian yang berjudul **“Perbandingan Karakteristik Populasi dan Pola Distribusi Jamur Kelas Basidiomycetes di Wilayah Hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan”**

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Melisa, “Inventarisasi Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya”, STAIN Palangka Raya, 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di kawasan penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh 27 spesies yang terdiri dari 9 famili yaitu *Agaricaceae*, *Russulaceae*, *Polyporaceae*, *Amanitaceae*, *Auriculariaceae*, *Lycoperdaceae*, *Hygrophoraceae*, *Clavariaceae* dan *Cantharellaceae*. 27 spesies yang ditemukan ada 9 spesies yang belum berhasil

diidentifikasi sampai takson jenis, yaitu terdapat pada genus *Pleurotus*, *Lactarius*, *Fomes*, *Polyporus*, *Poria* dan *Cantharellus* pada masing-masing jenis. Berdasarkan penelitian, bahwa dari 9 famili yang ditemukan di wilayah sampling, yang paling dominan adalah famili *Polyporaceae* dan paling sedikit adalah famili *Auriculariaceae*, *Lycoperdaceae*, *Hygrophoraceae* dan *Cantharellaceae*.⁹

Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan, namun juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya adalah terletak pada upaya untuk mendeskripsikan dan membuat gambaran mengenai spesimen jamur kelas Basidiomycetes, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menginventarisasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dilihat dari lokasi penelitian yang dilakukan, kemudian jika pada penelitian sebelumnya hanya sampai pada mengetahui jenis dan taksonnya, maka pada penelitian ini dilanjutkan dengan penghitungan indeks keanekaragaman, pengkajian karakteristik populasi jamur Basidiomycetes dan pola distribusinya, agar nantinya diharapkan dapat menambah kekayaan informasi tentang keanekaragaman jamur kelas Basidiomycetes, karakteristik populasi dan pola distribusinya di daerah Kalimantan Tengah, khususnya di wilayah hutan Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

⁹Melisa, “*Inventarisasi Jenis-Jenis Jamur Kelas Basidiomycetes di Kawasan Hutan Air Terjun Sampulan Kelurahan Muara Tuhup Kabupaten Murung Raya*”, Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Program Studi Tadris Biologi, 2012, h.5

1. Jenis jamur yang diamati adalah yang termasuk ke dalam kelas Basidiomycetes
2. Pengumpulan berbagai macam jenis jamur kelas Basidiomycetes dilakukan di kawasan dataran tinggi dan dataran rendah Hutan Wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
3. Pengkajian karakteristik populasi dan pola distribusi jamur kelas Basidiomycetes.
4. Pengkajian tentang perbedaan karakteristik populasi dan pola distribusi jamur kelas Basidiomycetes pada dataran tinggi dan dataran rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis jamur kelas Basidiomycetes apa saja yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?
2. Bagaimana karakteristik populasi dan pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?
3. Apakah ada perbedaan karakteristik populasi dan pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis jamur kelas Basidiomycetes apa saja yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
2. Untuk mengetahui karakteristik populasi dan pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
3. Untuk mengetahui perbedaan karakteristik populasi dan pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Terdapat perbedaan karakteristik populasi dan pola distribusi jamur Basidiomycetes di dataran tinggi dan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan”.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, maka diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Memperoleh data tentang jenis jamur kelas Basidiomycetes yang meliputi karakteristik dan pola distribusinya di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kabupaten Barito Selatan.

2. Spesimen jamur dalam bentuk herbarium akan dijadikan sebagai koleksi laboratorium biologi dan dapat digunakan sebagai penunjang mata kuliah dan praktikum Botani Tumbuhan Rendah pada materi jamur.
3. Sebagai dasar pemikiran dan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

H. Definisi Operasional

1. Identifikasi adalah penyelidikan terhadap suatu benda baik benda hidup atau benda mati untuk mengetahui nama ilmiah serta kedudukannya dalam klasifikasi.
2. Jamur adalah nama umum semua anggota dunia jamur (regnum fungi), yaitu mikroba yang berinti sejati tetapi tidak mampu berfotosintesis, yang berperan penting dalam membusukkan atau menghancurkan sisa-sisa tumbuhan maupun hewan.
3. Basidiomycetes berasal dari bahasa Yunani, *basis*= dasar, dan *myketes*= jamur-jamur. Kebanyakan Basidiomycetes adalah makroskopik yaitu dapat dilihat karena berukuran besar.
4. Wilayah Hutan Wisata Desa Sanggu merupakan hutan yang ada di sekeliling desa Sanggu yang berada di Kabupaten Barito Selatan yang berjarak 15 KM dari kota Buntok.
5. Keanekaragaman jamur adalah suatu kelimpahan jamur yang mempunyai variasi yang terdapat di suatu wilayah.

6. Karakteristik populasi adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi dalam suatu komunitas. Karakteristik suatu populasi meliputi, frekuensi kehadiran, kepadatan relatif, dominansi, nilai penting, dan pola distribusi.
7. Pola distribusi adalah pola penyebaran dari suatu spesies, digolongkan dalam tipe acak, mengelompok dan seragam.
8. Wilayah dataran tinggi sebagai stasiun 1 dalam penelitian ini adalah kawasan yang terletak sekitar 5 km dari lokasi desa Sanggu kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.
9. Wilayah dataran rendah sebagai stasiun 2 dalam penelitian ini adalah kawasan yang terletak 500 meter dari lokasi desa Sanggu kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Presentase wilayah hutan yang besar, menyebabkan Kalimantan Tengah kaya akan berbagai macam vegetasi tropis dimana beberapa spesies flora dan fauna juga terdapat serta tersebar hampir di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Banyaknya vegetasi tumbuhan tersebut ada yang sudah diidentifikasi dan ada yang belum diidentifikasi salah satunya adalah jamur. Sebagai salah satu pulau yang memiliki Presentase hutan hujan tropis yang sangat luas, penelitian mengenai keanekaragaman, karakteristik populasi maupun pola distribusi Jamur kelas Basidiomycetes belum banyak dilakukan

terutama di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Padahal diketahui bahwasannya peranan jamur hutan dalam suatu ekosistem hutan tidaklah kecil. Demikian pentingnya peranan jamur dalam suatu ekosistem hutan sehingga menjadi landasan pemikiran bagi peneliti untuk menggali informasi tentang keanekaragaman jenis jamur yang ada di daerah Barito Selatan, dengan melakukan identifikasi dan pengkajian mengenai keanekaragaman, karakteristik populasi dan pola distribusi jamur kelas Basidiomycetes.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Jenis jamur kelas Basidiomycetes apa saja yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, bagaimana karakteristik populasi dan pola distribusinya, serta apakah ada perbedaan karakteristik populasi dan pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis jamur kelas Basidiomycetes yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, karakteristik populasi dan pola distribusinya, serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan karakteristik populasi dan pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

BAB II Kajian Pustaka

1. Keanekaragaman Jenis di Ekosistem Kawasan Hutan

Komposisi atau susunan pokok hutan hujan tropis di Indonesia, khususnya Kalimantan Tengah terdiri atas banyak pohon dari berbagai ragam jenis, bentuk, keliling tanah, dan tinggi pohon. Hutan itu sendiri menciptakan iklim dan lingkungan mikro yang didalamnya hidup tumbuhan lain secara berlimpah seperti epifit, tumbuh-tumbuhan menjalar (liana), perdu dan herba, serta berbagai jenis hewan dan jamur. Hutan di Kalimantan Tengah merupakan hamparan emas hijau yang indah dan masih asli dengan keanekaragaman hayati yang besar.

2. Populasi Sebagai Satuan Struktur dan Fungsi

Aspek apapun dalam ekologi yang dibahas baik arus energi dan material dalam ekosistem, simbiosis maupun kompetisi, struktur dan perubahan komunitas semuanya berhubungan dengan spesies (atau bagian dari spesies) daripada dengan individu. Jadi spesies dan populasi lokal dengan pembentukannya adalah tingkatan kelompok biologis yang harus diperhatikan dalam suatu ekosistem. Pada luasan tertentu individu-individu suatu populasi dapat didistribusikan secara seragam, acak, atau rumpun

3. Deskripsi Jamur (Fungi)

Jamur atau cendawan ataupun fungi tergolong ke dalam kingdom *Myceteae*. Ciri-cirinya adalah bersifat eukariotik, penghasil spora, tidak berklorofil, dan dapat bereproduksi secara seksual dan aseksual. Bentuk vegetatifnya berupa benang seperti hifa atau thallus,

sering berkumpul membentuk koloni di dalam tubuh inang, dan koloni ini disebut miselium. Hifa jamur ada yang berseptat yang artinya hifa tersebut terbagi ke dalam beberapa sel, dan ada juga yang tidak terbagi-bagi yaitu bentuknya panjang seperti tabung dan biasanya disebut aseptat. Jamur merupakan salah satu organisme penyusun ekosistem hutan. Jamur yang ada di alam ini, beranekaragam jenisnya, baik yang berukuran mikroskopis maupun yang berukuran makroskopis. Jamur berperan sebagai dekomposer bersama-sama dengan bakteri dan beberapa jenis protozoa yang sangat banyak membantu dalam proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan. Sehingga demikian, jamur ikut membantu menyuburkan tanah dengan menyediakan nutrisi bagi tumbuhan, menyebabkan hutan tumbuh dengan subur.

4. Klasifikasi jamur Basidiomycetes

Secara taksonomi Basidiomycetes dibagi menjadi dua sub-kelas utama atas dasar morfologi (septat) basidiumnya, yaitu: *Holobasidiomycetidae* dan *Phragmobasidiomycetidae*. Berdasarkan dua sub-kelas ini Basidiomycetes dibagi menjadi beberapa kelompok besar yang didasarkan atas bentuk dari badan buahnya, yakni:

- 1) *Aphyllorphorales* atau disebut juga *Polyporales* (tidak membentuk gill, terdapat 8 ordo)
- 2) *Mushroom* dengan gill dan boletes (*Agaricales*, *Boletales*, *Russulales*)
- 3) *Gasteromycetes* (puffballs, stinkhorns, bird's nets fungi)

4) Jelly Fungi atau jamur agar-agar (*Auriculariales*, *Dacrymyctales*, *Tremellales*)

5) *Basidiomycetes* yang mereduksi basidiocarpanya (4 ordo)

5. Faktor Biotik dan Abiotik yang Mempengaruhi Ekosistem Hutan

Pembahasan ekosistem hutan tidak lepas dari pembahasan berbagai komponen penyusunannya, yaitu faktor biotik dan abiotik. Faktor abiotik antara lain suhu, air, kelembaban, cahaya, dan topografi, sedangkan faktor biotik adalah makhluk hidup yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan dan mikroba.

6. Karakteristik Populasi dan Pola Distribusi Jamur Basidiomycetes

a. Karakteristik Populasi

Karakteristik populasi adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi dalam suatu komunitas. Karakteristik suatu populasi meliputi, dominansi, frekuensi kehadiran, dan nilai penting.

b. Pola Distribusi

Pola distribusi adalah pola penyebaran dari suatu spesies yang meliputi bentuk kehidupan dari spesies tersebut. Penyebaran atau pemencaran suatu organisme dalam struktur suatu populasi alamiah disebut sebagai distribusi populasi. Secara umum populasi menyebar dalam tiga pola, yaitu acak (*random*), mengelompok/agregasi (*clumped*) dan seragam/merata (*uniform*).

BAB III Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah deskriptif eksploratif komparatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian tentang karakteristik populasi jamur Basidiomycetes, dan pola penyebarannya menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif dan deskriptif komparatif. Jenis penelitian deskriptif eksploratif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang spesimen, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginventarisasi secara keseluruhan data keragaman jamur kelas Basidiomycetes yang diperoleh. Deskriptif komparatif digunakan untuk melihat perbandingan karakteristik populasi dan pola distribusi jamur kelas Basidiomycetes yang diperoleh di daerah dataran tinggi dan dataran rendah sebagai stasiun penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa 20 jenis jamur Basidiomycetes yang ditemukan pada dataran tinggi sebagai stasiun 1 dan 14 jenis jamur Basidiomycetes yang ditemukan pada dataran rendah sebagai stasiun 2. Karakteristik populasi jamur Basidiomycetes yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan yang diwakili dalam Indeks Nilai Penting (INP) adalah sebesar adapun pola distribusi jamur Basidiomycetes yang ditemukan adalah mengelompok. Serta terdapat perbedaan karakteristik populasi yang signifikan antara jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dengan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun

Selatan Kabupaten Barito Selatan. Adapun pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dengan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan adalah sama-sama mengelompok.

BAB V Pembahasan

Tingginya indeks nilai penting jamur Basidiomycetes pada stasiun 1 dan 2 menunjukkan kelimpahan jenis *Stereum* sp dan *Lenzitas betulina* dari masing-masing stasiun yang dijadikan lokasi penelitian. Kelimpahan jenis *Stereum* sp dan *Lenzitas betulina* dari masing-masing stasiun yang dijadikan lokasi penelitian disebabkan oleh adanya kelimpahan sumber energi yang dalam hal ini adalah bahan-bahan dan senyawa organik yang dapat diuraikan dan diserap oleh jamur sehingga dapat digunakan untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya jenis jamur Basidiomycetes yang memiliki indeks nilai penting rendah menunjukkan kurangnya kelimpahannya karena tidak tersedianya sumber energi yang mencukupi bagi pertumbuhan dan perkembangan jamur, di samping itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor biotik maupun abiotik yang tidak mendukung.

Mengelompoknya distribusi populasi jamur Basidiomycetes pada kedua stasiun yang dijadikan lokasi pengamatan diduga karena sifatnya yang hidup berkelompok, seragam, dan menempel pada suatu tempat sepanjang waktu. Selain itu pola distribusi mengelompok juga terjadi karena disebabkan kondisi lingkungan jarang yang seragam, meskipun pada area yang sempit. Perbedaan kondisi tanah dan iklim pada suatu area akan menghasilkan perbedaan dalam

habitat yang penting bagi setiap organisme yang ada didalamnya, karena suatu organisme akan ada pada suatu area yang faktor-faktor ekologiannya tersedia dan sesuai bagi kehidupannya. Di samping itu pola reproduksi dari suatu individu-individu anggota populasi jamur yang notabeneanya bereproduksi secara vegetatif merupakan suatu kekuatan yang mendorong terjadinya penggerombolan/pengelompokkan.

BAB VI Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil penelitian berupa 20 jenis jamur Basidiomycetes yang ditemukan pada dataran tinggi sebagai stasiun 1 dan 14 jenis jamur Basidiomycetes yang ditemukan pada dataran rendah sebagai stasiun 2. Karakteristik populasi jamur Basidiomycetes yang terdapat di wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan yang diwakili dalam Indeks Nilai Penting (INP) adalah sebesar 198,2 untuk wilayah dataran tinggi dan untuk wilayah dataran rendah sebesar 202,70. Adapun pola distribusi jamur Basidiomycetes yang ditemukan adalah mengelompok. Serta terdapat perbedaan karakteristik populasi yang signifikan antara jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dengan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. Adapun pola distribusi jamur Basidiomycetes yang terdapat di dataran tinggi dengan dataran rendah wilayah hutan wisata Desa Sanggu

Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan adalah sama-sama mengelompok.

B. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian dasar dalam upaya pengenalan dan identifikasi jenis-jenis jamur kelas Basidiomycetes serta karakteristik populasi dan pola distribusinya di hutan wisata Desa Sanggu Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan, dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan terutama referensi untuk melakukan identifikasi. Apabila penelitian selanjutnya mengambil bahasan mengenai jamur, maka hendaknya waktu dan tempat penelitian dibedakan agar jamur yang ditemukan lebih banyak khususnya jamur kelas Basidiomycetes, serta dengan demikian dapat diperoleh informasi keanekaragaman jamur di daerah lain di Kalimantan Tengah.